
GAGASAN KEBANGSAAN DALAM SURAT KABAR SOEARA DJAWA DAN SEDAR DI SUMATERA TIMUR AWAL ABAD XX

Muhammad Rivai

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: muhammadrivai@unimed.ac.id

Abstract

This article discusses the idea of Javanese nationality in East Sumatera voiced by the newspapers Soeara Djawa and Sedar in the early 20th century. In the two newspapers, the nation imagined by the Javanese in East Sumatera is the Javanese nation, not Indonesia. So, the meaning of homeland refers to the land of Java. Meanwhile, the concept of nationalism referred to by the Javanese in the two newspapers is not Indonesian nationalism, but ethnonationalism which refers to the meaning of Javanese nationalism.

Keywords: *Javanese, Nationalism, Soeara Djawa, Sedar.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang gagasan kebangsaan orang Jawa di Sumatera Timur yang disuarakan oleh surat kabar Soeara Djawa dan Sedar pada awal abad ke-20. Dalam dua surat kabar itu, bangsa yang dibayangkan oleh orang Jawa di Sumatera Timur adalah bangsa Jawa, bukan Indonesia. Jadi, arti tanah air mengacu pada tanah Jawa. Sementara itu, konsep nasionalisme yang dimaksud orang Jawa dalam dua surat kabar tersebut bukanlah nasionalisme Indonesia, melainkan etnonasionalisme yang merujuk pada makna nasionalisme Jawa..

Kata Kunci: Orang Jawa, Nasionalisme, Soeara Djawa, Sedar.

PENDAHULUAN

Sejarah surat kabar tidak hanya dapat dilihat sebagai sejarah media semata, tetapi yang terpenting adalah sejarah pemikiran di mana di dalamnya terdapat sejarah tentang *nasion* (bangsa) yang dibayangkan. Oleh sebab itu, gagasan kebangsaan sebagai sebuah gagasan yang kreatif sebenarnya berasal dari individu-individu dan bukan dari organisasi manapun di zaman kolonial. Boleh jadi organisasi merupakan arena tepat gagasan-gagasan individual itu dikembangkan, dikritik, didialogkan ataupun disepakati. Akan tetapi, esensi dari gagasan itu tetap bermula dan dikembangkan oleh individu. Berdasarkan cara berpikir itu, maka gagasan-gagasan tentang nasion tidak hanya dapat dilacak dari organisasi-organisasi yang berdiri pada zaman kolonial saja, tetapi juga terdapat pada

surat kabar yang dijadikan sebagai sarana untuk mewujudkan gagasan itu dibanyak tempat.

Di Sumatera Utara, dalam kurun waktu 1885 sampai 1942 telah terbit 143 surat kabar (Said, 1997). Diantara 143 surat kabar itu terdapat surat kabar Soeara Djawa dan Sedar yang terbit pada awal abad ke-20. Kedua surat kabar itu diterbitkan dan dikelola oleh orang-orang Jawa di Sumatera Timur yang tergabung dalam cabang-cabang Boedi Oetamo di Sumatera Timur (Miert, 2003). Dalam hal ini, kedua surat kabar tersebut dan cabang-cabang Boedi Oetomo di Sumatera timur dapat diibaratkan sebagai kembar siam. Dua bidang kegiatan orang Jawa yang hidup berdampingan secara simbolik, saling ketergantungan secara organik, dimana yang satu sukar mempertahankan eksistensinya tanpa ada yang lain.

Surat kabar Soeara Djawa dan Sedar tidak lagi terbit pada saat ini, tetapi pada masa lalu berita-berita dalam dua surat kabar ini acap kali memuat artikel tentang benih-benih ataupun gagasan-gagasan kebangsaan. Walaupun kedua surat kabar ini didukung ataupun didirikan oleh cabang-cabang Boedi Oetomo di Sumatera Timur, namun yang pertama-tama dilihat dalam surat kabar itu bukanlah gagasan-gagasan kebangsaan yang dibayangkan oleh organisasi tersebut, melainkan oleh individu-individu yang menuliskannya. Oleh sebab itu, tidak tepat rasanya menelusuri munculnya gagasan kebangsaan orang-orang Jawa di Sumatera Timur jika hanya bertumpu pada cabang-cabang Boedi Oetomo sehingga peran individu terabaikan.

Dengan dasar pemikiran di atas, maka tulisan ini akan berupaya untuk mengungkap, menjelaskan, serta mendeskripsikan tumbuh dan berkembangnya gagasan kebangsaan orang-orang Jawa di Sumatera Timur yang pernah disuarakan dalam surat kabar Soeara Djawa dan Sedar pada awal abad ke-20. Di mana pada masa itu kedua surat kabar tersebut memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam menyuarakan gagasan kebangsaan orang-orang Jawa di Sumatera Timur.

MIGRASI ORANG JAWA KE SUMATERA TIMUR

Merujuk keberadaan orang-orang Jawa di Sumatera Timur, maka prospek bisnis perkebunan yang dirintis sejak tahun 1863 oleh Jacobus Nienhuys merupakan *strating point* yang tidak dapat dipungkiri. Nienhuys berhasil membuka perkebunan tembakau untuk pertama kalinya setelah mendapa konsensi tanah dari Sultan Deli seluas 4.000 bau selama 20 tahun. Dalam konsesi tersebut, Nienhuys dibebaskan untuk tidak embayar sewa selama 4 tahun sesudah itu hanya \$ 200 pertahun (Breman, 1997). Prospek bisnis kolonial tersebut sangat menjanjikan di pasaran Eropa, khususnya tembakau yang akhirnya membuat para pemodal asing dari Eropa tertarik menanamkan modalnya

untuk membuka lahan perkebunan sampai ke pelosok-pelosok Sumatera Timur. Akan tetapi, masalah utama yang dihadapi Nienhuys dan para pemodal asing lainnya ialah tenaga kerja, karena jumlah pekerja tidak sebanding dengan luas tanah perkebunan. Pada masa itu, untuk mendapatkan tenaga kerja jauh lebih langka dari pada mencari lahan. Keadaan tersebut disebabkan penduduk setempat (Melayu dan Batak Karo) tidak mau bekerja dengan perkebunan kolonial (Pelzer, 1985)

Akhirnya pihak perkebunan mengambil kebijakan untuk mendatangkan buruh dari luar Sumatera, yakni buruh Cina dari Penang. Selain itu, pihak perkebunan juga merekrut orang-orang India. Pada awalnya untuk mendapatkan buruh Cina berjalan dengan lancar. Namun, lambat laun semakin sulit dikarenakan pada tahun 1879 penguasa di Penang mendirikan biro perlindungan bagi orang-orang Cina atau *Protector of Chienes*. Selain itu, pemerintah Cina juga mengeluarkan persyaratann bagi para *planters* di Sumatera Timur bila ingin merekrut tenaga kerja Cina. Ketidakpastian untuk mendatangkan buruh Cina dalam jangka waktu yang panjang menyebabkan para *planters* beralih merekrut buruh-buruh dari pulau Jawa (Pelzer: 1985). Buruh-buruh Jawa didatangkan melalui agen-agen pencari calon buruhyang dikenal dengan nama *Werek Deli* (Stoler, 2005). Mereka didatangkan melalui kantor imigrasi dengan uang panjar gratis. Kemudian mereka dipaksa untuk mendatangkan kontrak yang membuattt mereka terikat untuk bekerja selama suatu periode tertentu. Ledakan ekspansi kapital swasta di sektor perkebunan telah menyebabkan semakin banyak buruh Jawayang didatangkan untuk menyulap huta belantara menjadi areal perkebunan. Buruh Jawa di Sumatera Timur lebih dikenal dengan sebutan *coeli countract*. Istilah ini merupakan terminologi yang menunjuk pada orang yang diupah untuk bekerja keras.

Nasib para kuli Jawa di perkebunan sangat mengesankan, karena para *planters* tidak memperdulikan keadaan para kuli yang mereka

pekerjakan. Para *planters* dengan mudah melakukan tendang dan pukul, tak terkecuali laki-laki dan perempuan menerima perlakuan yang sama. Sekalipun seorang kuli sedang menghadapi permasalahan atau sakit, ia harus tetap bekerja karena adanya *poenale sanctie* (Breman, 1997). Setiap kali kuli kontrak menerima gaji, tuan-tuan kebun menyelenggarakan perhelatan besar, berbagai tari-tarian digelar, alkohol, seks dan judi dihalalkan. Para bandar datang dari kota untuk menguras isi kantong para kuli. Hal demikian memang dirancang untuk memiskinkan para kuli, sehingga mereka tidak memiliki ruang dan peluang untuk membebaskan diri. Jika ada kuli yang ketahuan mencoba melarikan diri, maka akan diuku cambuk dan borgol dengan bandul besi yang di kaki.

Selain mendatangkan buruh-buruh Jawa, pemerintah kolonial dan pengusaha perkebunan juga merekrut orang-orang Jawa yang sudah berpendidikan. Mereka umumnya dipekerjakan sebagai pegawai pemerintah, juru bahasa, inspeksi perburuhan, perpajakan, mantri ukur dan dokter di bidang kesehatan. Jumlah mereka tidak begitu besar dan mereka datang ke Sumatera Timur bukan seperti buruh kasar yang menandatangani kontrak kerja, melainkan secara biasa dan sebagai orang biasa. Golongan inilah yang memelopori kesadaran bangsa bahwa saudara-saudaranya yang bekerja di perkebunan itu memang manusia biasa dan hanya karena ditipu membuat mereka sampai bernasib seperti itu (Said, 1977).

Kemadjoean adalah semboyan populer yang dikumandangkan oleh golongan tersebut. Semboyan itu menimbulkan keberanian dan semangat di kalangan golongan itu untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti mendirikan sekolah, kalau itu sukar dicapai mereka berusaha mengumpulkan uang untuk pendidikan anak-anak di daerah ini. Mereka juga acap kali mengadakan pertemuan guna membicarakan masalah sosial, kemudian juga masalah politik. Golongan ini juga memelopori munculnya pergerakan orang-orang Jawa di Suamtra Timur.

Sebagian dari mereka membentuk cabang-cabang Boedi Oetomo di Sumatera Timur. Sementara sebahagian lagi lebih memilih bergabung dengan abang-cabang Serikat Islam di daerah ini (Korever, 1985). Selain itu, mereka juga menggunakan surat kabar sebagai alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan dan kegiatan mereka kepada masyarakat. Ereka tergabung dalam cabang-cabang Boedi Oetomo enerbitkan surat kabar Soeara Djawa dan Sedar selain sebagai media untuk menyajikan pandangan-pandangan tentang *nasion* yang dibayangkan, juga mengenai berita-berita tentang berbagai peristiwa yang dinilai penting pada zamannya. Mereka memberikan visi serta persepsi terhadap realitas sosial bahwa dunia sedang berubah dan zaman sedang menuju kearah kemajuan.

Akibat dari kedatangan orang-orang Jawa ke Sumatera Timur menyebabkan jumlah penduduk di daerah ini semakin meningkat pesat. Sekitar tahun 1883, jumlah orang Jawa sebanyak 1.711 jiwa. Tahun demi tahun kedatangan orang Jawa ke Sumatera Timur terus mengalir. Pada tahun 1930 jumlah orang Jawa meningkat menjadi 234.554 jiwa atau sekitar 43% dari jumlah keseluruhan penduduk di Sumatera Timur (Mubyarto: 1991 dan Pelzer, 1985).

GAGASAN KEBANGSAAN DALAM SOEARA DJAWA

Surat kabar Soeara Djawa pertama kali terbit pada pertengahan tahun 1916 di Medan. Redaktur surat kabar ini ialah Sastro Prawiro, ketua Boedi Oetomo cabang Pangkalan Brandan. Surat kabar ini merupakan pembawa aliran golongan orang Jawa di Suamtra Timur. Dalam sepatah kata perkenalan dinyatakan bahwa tujuan terbitnya Soeara Djawa hanya akan membuktikan bahwa orang-orang Jawa yang ada di Deli manusia juga. Bagi mereka yang mengenal Deli tentu hal ini tidak sukar untuk dipahami. Soeara Djawa rupanya ingin tampil di tengah-tengah masyarakat untuk membela posisi golongan tersebut (Said, 1977). Surat kabar ini dapat

dikatakan aktual dalam penyajian berita-beritanya yang sesuai dengan zamannya. Sekalipun Soeara Djawa merupakan pembawa aliran golongan Jawa di Sumatera Timur, namun surat kabar ini juga memuat perkembangan berita dalam negeri maupun luar negeri.

Pada edisi 1 Juni 1916, dimuat artikel yang berjudul "Salah Mengerti". Artikel ini ditulis oleh seseorang yang tidak menyebutkan namanya, tetapi menyebutkan dirinya dengan inisial. Dalam artikel tersebut terdapat kata bangsa. Kata bangsa yang dituliskan oleh m merupakan nasion yang dibayangkan oleh orang-orang Jawa di Sumatera Timur. Berikut kutipan dari artikel "Salah Mengerti":

Soeara Djawa jang menerbitkan pertama kali bangsa Djawa apa salahnja seorangan orang Djawa itoe dibikin djadi nama Soearat kabarnja. Seandainja nanti bangsa opzichters dari Soeara Djawa telah mengetahoei benar bahwa bangsa di loera tanah Djawa soedah sefakat betoel dengan boekti soeka mendjoendoeng angkatan jang berat dengan bersama-sama... (*Soeara Djawa*, 1 Juni 1916).

Kata bangsa yang dimaksud oleh M pada artikel di atas masih mengacu pada akna bangsa dalam arti sempit, yakni bangsa Jawa. Nasion yang dibayangkan orang-orang Jawa di Sumatera Timur yang tercermin dalam surat kabar ini menampilkan diri lewat eksklusivitas sendiri, hanya kaum pribumi yang berlatar belakan etnis dan berciri budaya yang sama boleh turut di dalamnya. Pandangan mengenai nasion seperti yang ditulis oleh m sangat kontras dengan pandangan kaum nasionalis yang radikal memadang nasion adalah terbuka bagi semua rakyat bumiputra, tidak memandang etnisitas, religi, latar belakang budaya ataupun kedudukan sosial.

Untuk melihat lebih jelas kata bangsa yang bermakna bangsa Jawa dapat dilihat pada artikel yang berjudul '33 Soearat dari Minhun'. Artikel

itu ditulis oleh Minhun yang terbit pada edisi 1 juni 1916. Selain kata bangsa, dalam artikel itu Minhun juga menuliskan kata tanah air. Tanah air yang dimaksud Minhun dapat dilihat pada kutipan dari artikel tersebut di bawah ini:

Baiklah, saja setoedjoe djoega bahwa diloer tanah air kita poelau Djawa diadakan Soeara djoega dari pihak bangsa kita jang sama merantau dipoelau loear tanah djawa soepaja bangsa kita ditanah Djawa mengetahoei jang bangsa Djawa jang meninggalkan tanah airnja tidak semoea mati, malah banjak jang mendapat keringanan atas hideopnja dialami ini. "Keringanan" maksoed saja boekannya bangsa djawa ditanah airnja semoea ada "keberatan" atas hidoepnja, itoetidak sebab tanah air kita telah termashoer diantero Doenia soeatoe tanah jang ma'moer dan aman... (*Soeara Djawa*, 1 Juni 1916).

Dari artikel di atas diketahui bahwa kata tanah air yang dimaksud oleh Minhun asih mengacu pada makna tanah Jawa, dalam arti bahwa pulau Jawa yang merupakan tempat kelahiran orang Jawa adalah tanah air orang di Sumatera Timur. Jadi, Sumatera Timur yang merupakan tempa bermukim dan mencari afkabukanlah tanah air mereka. Bahkan lebih luas lagi dapat dikatakan bahwa selain pulau Jawa, orang-orang Jawa di Sumatera Timur tidak mengakui pulau-pulau lain yang secara geografis merupakan wilayah Indonesia saat ini sebagai tanah air mereka.

Kata-kata tanah air yang berakna tanah Jawa juga terdapat pada ertikel yang erjudul 'Soeara Saja'. Artikel itu dimuat pada edisi 1 Juli 1916 yang ditulis oleh mas van Gendoet. Dalam artikel itu, Mas van Gendoet juga menuliskan kata nasionalisme yang dimiliki oleh orang-orang Jawa di Sumatera Timur. Berikut kutipan dari tulisan Mas van Gendoet:

Doeloe kala sebeloe anak kita djoko Soeara djawa lahir di atas doenia jang fana ini, saja ada berpendapat bahwa bangsa kita djawa jang sama merantau di tanah seberang sebagian besar soedah hampir hilang rasa kebangsaanja (soepe dateng djagad kedjawenipoen). Boektinja, sebegitoe lama orang djawa meninggalkan tanah toempah darahnja peri kelain poelau akan mentjari perobahan nasibnja, tetapi rata-rata saudara kita itoe, walaupoen soedah beroleh penghidoepan tjoekoep atau kaja, djarang sekali mereka soedi memikirkan nasib bangsanja ataupoen tanah airnja. [...] Tetapi-walaupoen, hal jang terseboet diatas ini hanjalah soetoe perkara ketjil sadja, toch boeat orang jang mempoenjai perasaan nasionalisme, ta' dapat tiada tentoelah bisa moedah menimbulkan sakit peroeet, lantaran dari mendongkolnja hati (*Soeara Djawa*, 1 Juli 1916).

Nasionalisme orang-orang Jawa di Sumatera Timur yang dimaksud oleh mas van Gendoet merupakan paham nasionalis yang masih mengacu pada satu etisitas, yakni sesama orang Jawa. Dengan begitu, nasionalisme orang Jawa di Sumatera Timur pada masa itu bukanlah nasionalisme Indonesia, melainkan nasionalisme yang mengacu pada makna nasionalisme Jawa. Pernyataan penulis tersebut berpedoman pada konsep nasionalisme Renan. Renan dalam Dhont (2005) menyatakan bahwa komunitas yang multi etnik yang dapat membangkitkan nasionalisme, khususnya nasionalisme Indonesia.

Nasionalisme orang Jawa di Sumatera Timur yang ditulis pada artikel di atas sama dengan konsep nasionalisme etnik (ethno-nationalism) Fred W. Ringgs. Ringgs dalam Tambunan (2004) mengemukakan bahwa ethno-nationalism merupakan upaya terhadap penentuan nasib sendiri atau perjuangan untuk memperoleh kedaulatan yang menggunakan identitas etnik sebagai dasar klaim. Ringgs

mempelopori penggunaan istilah tersebut secara luas dalam rangka membedakannya dengan jenis nasionalisme yang kita kenal selama ini, yang oleh Ringgs disebut sebagai state-nationalism. Istilah nasionalisme Jawa diadopsi dari Hans van Miert. Miert (2003) mengemukakan bahwa nasionalisme Jawa adalah perjuangan budaya atau politik yang khas menuju renaisains (kelahiran kembali) budaya Jawa dan menuju Jawa yang kuat, merdeka, yang diperintah oleh orang Jawa menurut angan-angan politik dan sosial orang Jawa. Kejayaan masa lampau yang dilukiskan dari kerajaan Majapahit dan budaya yang agung di mata orang-orang Jawa merupakan tulang punggung 'Nasion Jawa'.

Gagasan nasionalisme Jawa sebenarnya muncul dalam kelompok Panitia Nasionalisme Jawa (Comitee voor het Javaans Nationalisme) yang didirikan tahun 1917, dengan kepercayaan bahwa masa depan mereka sama dengan masa lampau mereka, yakni haruslah Jawa. Orang Sumatera dan Ambon diminta oleh cendikiawan jawa agar tetap tinggal di daerahnya masing-masing karena selera kultur dan sejarah mereka berbeda dengan Jawa. Penggagas nasionalisme Jawa ini juga mnyebut kegemilangan sejarah kejayaan Jawa, yakni Majapahit yang pernah menaklukkan kerajaan di Sumatera, yang mererka akui telah menimbulkan kenangan kurang menyenangkan bagi orang Sumatera dalam berhubungan dengan orang Jawa (Reid dalam Azhari, 2007).

Munculnya nasionalisme Jawa sejak tahun 1917, memperlihatkan bahwa sejak awal pembentukan kesadaran kebangsaan Indonesia dimulai dalam perdebatan berbasis ethno-nationalism. Hal ini dikarenakan sampai tahun 1920-an, kebanyakan kaum nasionalis masih berpegang pada konsepsi etnis dan budaya untuk mendefenisikan nasional. Reid (1993) mengemukakan bahwa pada mulanya yang muncul dikalangan cendikiawan Indonesia pada awal abad ke-20 adalah pencarian dan perdebatan tentang nasionalisme yang berporos pada tiga arus utama: nasionalisme Jawa, nasionalisme

Sumatera dan nasionalisme Hindia. Nasionalisme Hindia kemudian berubah menjadi nasionalisme Indonesia, karena nama Indonesia belum digunakan pada saat kaum nasionalis itu memperdebatkan nama depan Indonesia. Dengan begitu, munculnya ethno-nationalism di Jawa dan Sumatera pada awal abad ke-20 memperlihatkan bahwa sejak awal pembentukan kesadaran kebangsaan Indonesia berawal dari evolusi pembentukan kesadaran kebangsaan Indonesia berawal dari evolusi nasionalisme etnik. Oleh sebab itu, Indonesia sebagai bangsa bukanlah sesuatu yang telah lama ada ataupun sesuatu yang telah lama diwariskan. Jika beberapa negara lain gerakan ethno-nationalism merupakan suatu gejala yang relatif baru, maka di Indonesia ethno-nationalism sudah ada sejak lama dan merupakan sintesa sementara dari terbentuknya negara Indonesia.

Selain itu, surat kabar ini juga memuat berita tentang terbentuknya cabang-cabang Boedi Oetomo di Sumatera Timur. Berita tentang cabang-cabang Boedi Oetomo di Sumatera Timur dimuat pada artikel yang berjudul 'Tjetatan', edisi 1 Januari 1917. Artikel tersebut memberitakan bahwa pada tanggal 16 Desember 1917 telah dilaksanakan *Algemeene Openbare Vergadering* (rapat umum peresmian) Boedi Oetomo cabang Pangkalan Brandan. Dalam artikel tersebut juga ditulis tentang keanggotaan Boedi Oetomo dan tujuan didirikannya perhimpunan tersebut. Bukti kutipan dari artikel Tjetatan yang menyangkut keanggotaan dan tujuan didirikan Boedi Oetomo:

Vereeniging B. O itoe adalah soeatoe perkomepoelan hanja oentoeok bangsa Djawa sendiri mengertinja tiada dari itoe vereeniging. Boleh tetapi hanja djadi lidpengasih sadja (donateur)...B.O bermaksoed hendak mendidik bansa goena nama kebangsaan, haroes dari bawah dahoeloe. Sebab pengharapannja djikalau bangsa Djawa nanti soedah rata-rata sama mengerti dan merasai bagaimana lezat

boehnja jang keloear dari perasaaan tjinta kebangsaan, itoelah nanti gampang sekali djika hendak diakoerkannja dengan lain-lainnja bangsa... (Soeara Djawa, 1 Januari 1918).

Dari artikel di atas diketahui bahwa perhimpunan Boedi Oetomo, baik yang ada di pulau Jawa maupun di Sumatera Timur hanyalah perhimpunan untuk orang Jawa saja. Begitu juga dengan tujuannya yang hanya untuk memajukan orang Jawa lewat pendidikan, sama sekali bukan partai politik yang bergerak memperjuangkan kemerdekaan (Kahin: 1980). Oleh sebab itu, legitimasi hari kelahiran Boedi Oetomo sebagai tonggak awal gerakan nasionalisme Indonesia merupakan rekonstruksi yang keliru.

Boedi Oetomo yang sudah terlanjur dimitoskan sebagai tonggak kebangkitan nasional sebenarnya merupakan perhimpunan yang anti pada gerakan nasionalisme yang sudah tumbuh pada zaman ketika perhimpunan itu berdiri. Mereka yang menganggap Boedi Oetomo memiliki peran penting dalam gerakan nasionalisme Indonesia sebenarnya telah terjebak mengadopsi perspektif Belandacentris. Dalam hal ini pemerintah kolonial menyenangi Boedi Oetomo sebagai perhimpunan yang tidak membahas politik, setia pada pemerintah kolonial dan tidak menyuarakan gerakan kemerdekaan. Seokarnolah yang memulai penyesatan sejarah nasionalisme ketika pada tahun 1946 menetapkan tanggal berdirinya Budi Utomo sebagai tonggak hari kebangkitan nasional, kemudian dijadikan even kenegaraan yang diperingai secara resmi setiap tahun.

Konstruksi itu menunjukkan seakan-akan gerakan nasionalisme hanya bertumpu pada Boedi Oetomo, padahal di luar Boedi Oetomo ada organisasi lain yang lebih jelas membawa ide nasionalisme, misalnya Indische Vereeniging. Selain itu, organisasi-organisasi kecil seperti Hatopan Batak di Tapanuli maupun surat kabar disetiap daerah juga memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan, mengembangkan dan

menyebarkan ide nasionalisme. Oleh karena itu, nasionalisme Indonesia dapat disebut seperti mozaik, di mana masing-masing daerah memiliki pergerakan nasionalnya sendiri-sendiri yang tidak lepas dari ranah kebangsaan Indonesia walaupun masih bersifat ke daerahan. Namun, legitimasi negara yang lebih dulu atas Boedi Oetomo sebagai poros utama kebangkitan nasional telah menyebabkan peran penting surat kabar dan organisasi-organisasi tersebut terpingirkan. Dengan demikian, gerakan nasionalisme Indonesia sebenarnya tidak dapat ditentukan tonggakunya, tidak dapat ditetapkan organisasi atau tokoh yang melahirkannya, tidak ada tempat start dan tanggal lahirnya. Gerakan nasionalisme Indonesia merupakan mozaik yang terjadi diberbagai tempat dalam berbagai gelombang waktu tanpa ada tokoh atau organisasi yang dapat diklaim sebagai pionir yang menggerakkannya.

GAGASAN KEBANGSAAN DALAM SEDAR

Surat kabar Sedar terbit di Medan dengan visi sebagai pembawa suara cabang-cabang Boedi Oetomo di Sumatera Timur. Surat kabar ini digunakan oleh orang Jawa yang tergabung dalam perhimpunan Boedi Oetomo di Sumatera Timur sebagai alat komunikasi untuk menghubungkan pengurus perhimpunan tersebut dengan para anggotanya. Gagasan kebangsaan yang dimuat dalam surat kabar ini lebih banyak berkaitan dengan sikap antipati orang Jawa di Sumatera Timur yang terhimpun dalam cabang-cabang Boedi Oetomo terhadap sistem maupun unsur-unsur praktek para planters maupun pemerintah kolonial yang telah menyengsarakan kehidupan saudara mereka di perkebunan. Dari beberapa tulisan yang dibuat dalam surat kabar ini, digambarkan bagaimana kehidupan para kuli Jawa di barak-barak perkebunan dengan kondisi yang mengenaskan dan nyaris tanpa kemajuan, selain sekedar bisa makan.

Berita tentang usaha-usaha orang Jawa di Sumatera Timur mengancam pemerintah kolonial

dan para planters dimuat pada artikel yang berjudul *Buitengwoone Algemeene Vergadering* (rapat umum luar biasa), edisi 1 November 1930. Artikel yang ditulis oleh redaksi ini memberitahukan bahwa telah diadakan rapat oleh Boedi Oetomo cabang Medan pada tanggal 15-16 Oktober 1930, yang dihadiri oleh seluruh pengurus dan anggota cabang-cabang Boedi Oetomo di Sumatera Timur. Rapat tersebut bertujuan untuk memperbaiki nasib para kuli Jawa di perkebunan ternyata menggugah rasa persaudaraan di kalangan orang-orang Jawa berpendidikan yang tergabung dalam cabang-cabang Boedi Oetomo. Mereka mengancam sistem kolonial dan unsur-unsur prakteknya yang telah menyengsarakan saudara-saudara mereka di perkebunan. Rapat ini menghasilkan beberapa keputusan yang dimuat pada artikel 8, berikut kutipan keputusan pertama dari rapat tersebut:

Vergadering memoetoeskan. (1) Acte contract diminta ditoelis dalam bahasa Melajoe dan masing2 koeli mendapat 1 exemplaar. Djega salinannja diminta ditempel dimana2 pondok. (2) (werkovereenkomst). Diwaktoe hendak memboeat contract dengan candidaat koeli, meosti diterangkan kepada sikoeli apa maksoednya contract itoe berhoeboeng dengan perkataan soor Van arbeid dan djoegea pelanggar pelanggarannja. (3) di dalam Werkovereenkomst moesti diseboet mana satoe persatoe pekerdjaan jg moesti dikerdjakan oempamanja memboeka hoetan, membakar hoetan, megggali parit, memboeka djalan, mentjangkoel tanah dll (*Sedar*, 1 November 1930).

Hasil keputusan pertama ini menekankan pada kontrak kerja paa kuli. Dari hasil keputusan pertama, para anggota Boedi Oetomo menghendaki agar para Planters maupun agen pencari tenaga kerja tidak lagi membohongi orang Jawa yang hendak dipekerjakan di perkebunan dengan kontrak kerja yang mereka tidak tahu apa isinya. Jika kuli-kuli Jawa di

perkebunan mengerti apa yang ditulis dalam kontrak kerja, pastilah banyak dari mereka yang menolak untuk bekerja di perkebunan. Sedangkan keputusan kedua dari hasil rapat tersebut dimuat pada artikel 16, berikut kutipan dari keputusan kedua:

(a) Waktoenja bekerdjaccord 9 djam sehari sebagai jang soedah ditenteokan. (b) diwaktoe hari oedjan moesti ditetapkan di dalam K.O., bahwa koeli2 itoe moesti disoeroeh berhenti bekerdja (mengeoep), dan apakala soedah berhenti oedjan mereka itoe tidak diwajibkan nawerken. (c) Soepaja koeli2 itoe bekerdja djangan sampai melebihi waktoenjadari apa jang soedah ditenteokan, maka pada moelai bekerdja dan pada penghabisan kerdja padawaktoe berhentinja moesti diberi tanda dengan signal tongtong atau tandoek (*Sedar*, 1 November 1930).

Keputusan kedua dari rapat tersebut lebih menekankan pada jam kerja yang semestinja dilaksanakan para kuli Jawa, karena para planters menerapkan jam kerja kuli melebihi kontrak kerjanya. Para planters serig menambah jam kerja kuli sesuka mereka tanpa menambah gajinya. Hal inilah yang diperjuangkan oleh orang-orang Jawa yang terhimpun dalam Boedi Oetomo agar jam kerja kuli tidak melebihi dari yang sudah ditentukan. Semntara itu, keputusan ketiga dari rapat tersebut lebih menekankan kehormatan para kuli ditetapkan batas-batasannya. Keputusan ketiga ini diberi nama 'Hormatcirculaire' dengan 12 butir keputusan. Berikut kutipan dari keputusan ketiga;

a) Pemerintah haroes melarang keras dan menghoekoem kepada werves ketjil di Djawa jang mentjari orang2 dengan djalan memboejoek seopaja masoek contract; b) Didalam kapal harap dilarang berdjoedi. Djoega koeli2 perempoean haroes diamati, seopaja kehormatannja djangan selaloe

dipermainka oleh matros kapal; c) Harga barang2 di dalam kedai2 keboen harap diberi taried jg tentoe dengan t. Djawa; d) Mandoer2 dilarang berdjoelan, setoedjoe seperti jang dipintakan oleh Mr. Soenario; e) Antri selaloe diboeat terlaloe pagi dan ini memboeat koeli djadi kebiasaan sedikit lalat, sedang sebetoelnja beloem lagi temponja. Kedjadian jang begitoe itoe selaloe keoli mendapat marah, maka minta waktoenja antri diboeat laat sedikit; f) Memberi borongan djangan selaloe dolebi lebihin; g) Premie koeli2 minta ditetapkan didalam ordonnantie; h) Koeli2 jg habis contracnja haroes di poelangkan ke Djawa dan djangan diterima lagi oentoek masoek contract baroe atau reengangement; i) kehormatan didalam keboen harap diboeat jg patoet setoedjoe sebagai jang soedah divoorstelkan tadi; j) Koeli2 jg sakit sedang berada di hospital minta djangan dikerdjakan berat; k) Tentang hal gadji harap diberi tambahan setoedjoe dengan jang soedah diminta; l) Tolk2 dari arbeids inspectie apakala memeriksasi koeli2 diminta lebih teliti dari jang soedah soedah (*Sedar*, 1 November 1930).

Ketiga hasil keputusan rapat di atas merupakan usaha orang-orang Jawa yang tergabung dalam cabang-cabang Boedi Oetomo di Sumatera Timur untuk memperbaiki nasib dan mengakhiri penderitaan saudar-saudara mereka di perkebunan. Hasil rapat tersebut juga menunjukkan rasa keprihatinan mereka terhadap ekonomi para kuli Jawa yang tidak mencukupi, kedudukan sosial yang tidak pantas, serta perlakuan yang tidak adil dari para planter dan pemerintah kolonial.

Jika mengacu pada konsep nasionalisme Suhartono (2001) yang mengemukakan bahwa segala usaha untuk menolak nasionalisme merupakan manifestasi dari penderitaan dan tekanan-tekanan dapat disebut sebagai nasionalisme. Dengan demikian, usaha orang-

orang Jawa yang tergabung dalam cabang-cabang Boedi Oetomo untuk memperbaiki nasib dan mengakhiri penderitaan kuli-kuli Jawa di atas dapat disebut sebagai nasionalisme. Sementara dari sudut pandang yang berbeda, ciri-ciri dari gagasan dan pergerakan politik orang Jawa itu dapat juga dikatakan bukan sebagai nasionalisme yang idealistik, karena hanya untuk kepentingan saudara-saudara mereka yang sesama Jawa. Dengan kata lain, suara perjuangan untuk kepentingan kelompok dalam konteks kesadaran suku bangsa yang kuat.

SIMPULAN

Surat kabar Soeara Djawa dan Sedar yang terbit pada awal abad ke-20 merupakan sarana bagi orang Jawa di Sumatera Timur untuk mewujudkan, mengembangkan dan menularkan gagasan tentang *nasion* (bangsa) yang mereka bayangkan. Akan tetapi, *nasion* yang mereka bayangkan bukanlah bangsa Indonesia, melainkan *nasion* yang masih mengacu pada bangsa Jawa. Dalam hal ini, kenangan masa lampau yang jaya dan budaya Jawa yang agung merupakan tulang punggung dari *nasion* (bangsa) yang mereka bayangkan. Begitu juga dengan tanah air yang mereka maksud juga asih mengandung arti tanah Jawa.

Sementara itu, konsep nasionalisme orang Jawa di Sumatera Timur bukanlah nasionalisme Indonesia tetapi nasionalisme etnik yang mengacu pada nasionalisme Jawa. Nasionalisme yang mereka maksud merupakan perjuangan budaya dan politik menuju kelahiran kembali budaya Jawa. Sedangkan gagasan ataupun usaha orang Jawa di Sumatera Timur untuk memperbaiki nasib dan mengakhiri penderitaan saudara-saudara mereka yang menjadi kuli kontrak di perkebunan, di satu sisi dapat disebut nasionalisme. Namun, di sisi lain gagasan ataupun usaha tersebut dapat juga di pandang sebagai suatu perjuangan demi kepentingan kelompok dalam konteks kesadaran sebagai satu suku bangsa.

Sebagai sebuah realitas, gagasan-gagasan kebangsaan orang Jawa di Sumatera Timur pada awal abad ke-20 yang diuraikan di atas, tidak ada kaitannya dengan nasionalisme Indonesia atau mengidentifikasi diri sebagai bangsa Indonesia. Baru dalam perkembangan berikutnya setelah terjadi berbagai perubahan, gagasan kebangsaan orang Jawa di Sumatera Timur itu berubah menjadi konsep Indonesia sebagai sebuah bangsa dan kemudian negara.

REFERENSI

- Azhari, I. 2007. *Etnonasionalisme: Tantangan Kebangsaan Indonesia*. Makala seminar nasional “Wawasan Kebangsaan Kekeluargaan Gotong Royong (MKGR) Propinsi Sumatera Utara” di Medan.
- Breman, J. 1997. *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial Pada Awal Abad ke-20*. Jakarta: Grafiti.
- Dhont, F. 2005. *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Kahin, G.M. 1980. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Korver, A.P.E. 1985. *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*. Jakarta: Grafiti Press.
- Mubyarto. 1991. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Miert, H. 2003. *Dengan Semangat Berkobar: Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia 1918-1930*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Pelzer, K.J. 1985. *Toeang Keboen dan Petani, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Reid, A. 1983. *Dari Raja Ali hingga Hamka*. Jakarta: Grafiti Press.
- Said, M. 1976. *Sejarah Pers di Sumatra Utara dengan Masyarakat yang Dicerminkannya (1885-1942)*. Medan: Waspada.

- Said, M. 1977. *Koeli Kontrak Tempo Doeloe dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: Waspada.
- Stoler, A.L. 2005. *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatra (1870-1979)*. Yogyakarta: Karsa.
- Suhartono. 2001. *Sejarah pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tambunan, M.B.E. 2004. *Nasionalisme Etnik Kasmir dan Quebec*. Jakarta: Intra Pustaka Utama.